

## TINGKAT PENGETAHUAN KADER DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

**Herfa iswanda <sup>1</sup>, Ambia Nurdin <sup>2</sup>, Ullly Fitria <sup>3</sup>, Kiki Asrifa Dinen <sup>4</sup>, Reza Kurnia <sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Herfa iswanda, Mahasiswa pada program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: [herfa@email.com](mailto:herfa@email.com)

---

<sup>2</sup> Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: [ambianurdin\\_fkm@abulyatama.ac.id](mailto:ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id)

<sup>3</sup> Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: [ullifitria\\_fikes@abulyatama.ac.id](mailto:ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id)

<sup>4</sup> Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: [kikiasrifa\\_fikes@abulyatama.ac.id](mailto:kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id)

<sup>5</sup> Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: : [rezakurnia\\_fikes@abulyatama.ac.id](mailto:rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id)

\* Corresponding Author : [herfa@email.com](mailto:herfa@email.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
Revised  
Accepted  
Available online

#### Kata Kunci:

kader; stunting; tingkat pengetahuan

#### Keywords:

cadre; knowledge level; stunting

### ABSTRAK

---

Stunting menjadi permasalahan gizi kronis dalam prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024. Kabupaten Semarang termasuk dalam 100 kota/kabupaten prioritas untuk intervensi anak dengan stunting di Indonesia. Fokus utama dalam penanganan stunting adalah 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kader kesehatan berperan penting dalam upaya penanganan stunting sehingga diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik dan motivasi yang tinggi dalam upaya pencegahan stunting. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan deskriptif survei. Sampel penelitian ini adalah kader Kesehatan didesa Kecamatan Banyubiru dan Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan jumlah sampel 120 responden menggunakan Teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat. Tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam kategori baik terkait manajemen laktasi (74,2 %), namun dalam hal pengukuran antropometri dan gizi seimbang masih kurang yaitu 86,7

% (antropometri) dan 98,3 % (gizi seimbang). Pengetahuan kader tentang pencegahan stunting akan mempengaruhi kinerja kader dalam program pencegahan stunting, oleh karena itu para kader kesehatan perlu mendapatkan

---

## ABSTRACT

---

*Stunting is a chronic nutritional problem in the national development priorities listed in the 2020-2024 RPJMN. Semarang Regency is included in 100 priority cities/districts for intervention in children with stunting in Indonesia. The main focus in handling stunting is the First 1000 Days of Life (HPK). Health cadres play an important role in stunting handling efforts so they are expected to have good knowledge and high motivation in stunting prevention efforts. This research is quantitative with a descriptive survey. The sample of this research is health cadres in the village of Banyubiru and Ambarawa sub-districts, Semarang district, Central Java with a total sample of 120 respondents using purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Data analysis was performed univariately. The level of knowledge of health cadres is in a good category related to lactation management (74.2%), but in terms of anthropometric measurements and balanced nutrition, it is still lacking, namely 86.7% (anthropometry) and 98.3% (balanced nutrition). Knowledge of cadres about stunting prevention will affect cadres' performance in stunting prevention programs therefore health cadres need to gain knowledge strengthening and assistance.*

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.  
Copyright © 2021 by Author. Published by Teewan Journal Solutions



## PENDAHULUAN

Masalah stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi utama di Indonesia dan menjadi prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024. Stunting adalah gangguan pertumbuhan linier pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama, ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak lebih pendek dari usianya. Telah diketahui bahwa stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga berisiko terhadap produktivitas kerja. Berdasarkan data hasil Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, kasus balita stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Hal ini kontras dengan target RPJMN tahun 2019 dimana prevalensi stunting pada baduta diharapkan menurun hingga 28% (Lisnawati, 2020). Aspek profil kesehatan Indonesia yang masih perlu diperhatikan salah satunya adalah stunting. Kekurangan gizi kronis pada anak balita, dibuktikan dengan tingginya prevalensi stunting

pada anak balita. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi balita pendek dan sangat pendek di Indonesia Tahun 2013 adalah 37,2%, dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan tahun 2007 (36,8%) angka tersebut menunjukkan penurunan atau perbaikan namun, tidak signifikan karena standar WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan jika prevalensinya 20% atau lebih (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Tahun 2018 Indonesia memiliki salah satu tingkat prevalensi stunting tertinggi di dunia sebesar 30,8 persen.

Prevalensi stunting di Jawa Tengah menurut data Pemantauan Status Gizi (PSG) menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2014 sampai tahun 2017, yaitu: 22,6%-24,8%-23,9% dan terakhir 28,5% pada tahun 2017. Tingginya prevalensi stunting di Indonesia dan di Jawa Tengah dikhawatirkan akan terjadi "lost generation" pada masa yang akan datang. Data PSG tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Jawa Tengah adalah 28,5% tersebar diseluruh kabupaten/kota dengan rentang prevalensi, terendah 21,0% di Kota Semarang, dan tertinggi 37,6% di Kab Grobogan. Menurut WHO (2013) batas masalah kesehatan untuk indikator balita pendek dan sangat pendek (stunting) adalah > 20% sedangkan, prevalensi terendah di Jawa Tengah adalah 21,0% maka dapat dikatakan bahwaseluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah masih menghadapi masalah kekurangan gizi kronis stunting (Dinkes Provinsi Jateng, 2019).

Kader merupakan anggota masyarakat yang memiliki waktu untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan akan kesehatan di masyarakat. Pengetahuan yang baik serta sikap positif akan menghasilkan pelayanan pelayanan yang baik. Sikap kader dalam pelayanan posyandu menunjukkan sikap positif akan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Handayani (2019) tentang Penerapan Aplikasi Anak Bebas Stunting (ABS) dapat berpengaruh terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Kader Tentang Stunting Pada Balita Usia 12 - 36 Bulan (Handayani, Tarawan, & Nurihsan, 2019). Adanya keterlibatan kader dalam pengimplementasian program stunting bersesuaian dengan pilar penanganan stunting di Indonesia pada point ke-3 yaitu konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, masyarakat. Disebutkan dalam Permendes PDTT No. 19 tahun 2017 pada point ke-9 yaitu penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan kelurahan. Gerakan masyarakat hidup sehat yang didalamnya mencakup sub-point adanya keterlibatan kader posyandu dengan melakukan pertemuan kader posyandu. Pengetahuan kader yang baik juga turut

berpengaruh terhadap kinerja kader posyandu (Afifa, 2019a). Kognitif atau Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku hidup seseorang (Notoatmojo, 2010). Peran kader sangat penting karena kader bertanggung jawab dalam setiap program posyandu. Bila kader tidak aktif maka dapat terhambat pelaksanaan posyandu maka akibatnya adanya kelainan status gizi bayi dan balita tidak dapat ditemukan lebih awal dengan jelas. Promosi kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu sesuai hasil penelitian kasus stunting.

Kejadian stunting di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pemberian ASI non eksklusif selama 6 bulan pertama, status sosial ekonomi rumah tangga yang rendah, kelahiran prematur, panjang badan lahir yang pendek dan tingkat pendidikan ibu yang rendah selain itu, rumah tangga dengan jamban yang tidak layak dan air minum yang tidak diolah juga berisiko lebih tinggi. Faktor kejadian stunting lainnya dapat dipengaruhi dari masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pedesaan dengan akses yang buruk (Beal, Tumilowicz, Sutrisna, Izwardy, & Neufeld, 2018).

Pemerintah Indonesia membuat Program Indonesia Sehat untuk meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan terutama di daerah terpencil, tertinggal dan perbatasan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa desa di kecamatan Banyubiru dan Kecamatan Ambarawa kabupaten Semarang telah memiliki kader kesehatan yang aktif dan produktif namun, belum semuanya mengetahui tentang cara pencegahan stunting pada 1000 HPK. Pengetahuan kader akan sangat mempengaruhi kinerja kader dalam upaya pencegahan stunting. Latar belakang tersebut menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang studi deskriptif pengetahuan kader dalam pencegahan stunting.

## **METODE PENELITIAN**

penelitian ini berjenis kuantitatif dengan deskriptif survei. Sampel penelitian ini adalah perangkat desa di Kecamatan Banyubiru dan Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dengan menggunakan purposive sampling sebanyak 120 responden. Instrumen penelitian menggunakan beberapa kuesioner. Kuesioner A digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan jenis pekerjaan responden. Kuesioner B menggunakan kuesioner terkait

pengetahuan perangkat desa dalam mencegah stunting meliputi manajemen laktasi dan pengukuran antropometri dan pemenuhan gizi seimbang. Kuesioner B telah dinyatakan valid dengan nilai rentang 0,938-0,858 dan reliabel dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,864. Penelitian dilakukan di Kabupaten Semarang pada bulan Januari hingga Juli 2022. Analisis data dilakukan secara univariat berupa distribusi frekuensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader dalam manajemen laktasi sebagian besar baik (74,2%). Kader posyandu di Kabupaten Semarang telah mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif serta manajemen laktasi sebagai upaya pencegahan stunting. Hal ini juga didukung dengan sebagian besar kader berjenis kelamin perempuan. Para kader juga menggunakan pengalaman hidupnya dalam menyusui sebagai bekal pengetahuan. Telah banyak hasil penelitian dan pengabdian masyarakat tentang penyuluhan yang terbukti bisa meningkatkan pengetahuan dari kelompok sasaran. Beberapa pelatihan atau workshop tentang penggunaan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan praktik pemberian makanan pendamping ASI bagi kader telah terbukti meningkatkan pengetahuan mereka.

Kegiatan yang bersifat pelatihan atau penyuluhan kepada kader harus dilakukan periodik dan berkelanjutan karena sebagian besar kader hanya sebagai ibu rumah tangga. Kader harus dibekali dengan pengetahuan kesehatan yang baik khususnya tentang pencegahan stunting, sehingga ketika mereka memberikan penyuluhan kepada masyarakat dapat dilakukan dengan baik pula. Pesan yang disampaikan oleh kader akan sama dengan apa yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini bisa mendukung kegiatan intervensi gizi spesifik terutama dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI sampai 2 tahun yang terbukti dapat mencegah terjadinya stunting pada 1000 HPK (Ramadhan, Maradindo, Nurfatimah, & Hafid, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri sebagian besar kurang (86,7 %). Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penimbangan (Megawati & Wiramihardja, 2019). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa peningkatkan pengetahuan tentang stunting dan

keterampilan kader dalam melakukan pengukuran Panjang atau tinggi badan balita dengan tepat dapat dilaksanakan di Posyandu dengan memberikan pelatihan penguatan pengetahuan tentang stunting, pelatihan validasi alat, penggunaan alat dan interpretasi hasil pengukuran Panjang atau tinggi badan hal ini juga dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik kader dalam melakukan pengukuran Panjang atau tinggi badan pada balita (Rohmah & Siti Arifah, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tentang pengetahuan dan sikap kader tentang stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigoong Kabupaten Garut yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap kader setelah diberikan Aplikasi Anak Bebas Stunting (ABS) dengan nilai  $p < 0,005$ , presentase peningkatan pengetahuan 25,1% dan persentase sikap 76,2% (Handayani et al., 2019). Berdasarkan hal di atas, maka kader kesehatan di posyandu tidak hanya sekedar mengukur tinggi badan dan berat badan, namun diperlukan penyesuaian pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan pengukuran antropometri balita. Pemerintah Indonesia focus pada pencegahan stunting, salah satu bentuk dari keseriusan pemerintah dalam pencegahan dan penanganan stunting adalah pemerintah membuat Program Indonesia Sehat untuk meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan terutama di daerah terpencil, dengan melibatkan masyarakat dalam program Indonesia pintar salah satunya adalah menjadi kader Kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilankader kesehatan dalam mencegah risiko stunting melalui kerjasama dengan berbagai pihak seperti edukasi dari puskesmas yang dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin oleh pihak puskesmas terhadap parakader kesehatan dalam pelaksanaan penimbangan, deteksi status gizi maupun deteksi serta stimulasi tumbuh kembang anak dengan optimalisasi pelaporan seperti cara pencatatan yang efektif dan jelas disertai hasil interpretasi pengukuran serta kecepatan dalam penyerahan laporan hasil deteksi dini tumbuh kembang anak serta status gizi dan deteksi stunting dari para kader kesehatan kepada bidan desa setempat atau puskesmas (Sari, Wuriningsih, Khasanah, & Najihah, 2021). Temuan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwamotivasi dan pengetahuan kader mempengaruhi kinerja kader (Afifa, 2019b).

## SIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan kader kesehatan dalam kategori baik terkait manajemen laktasi (74,2 %), namun dalam hal pengukuran antropometri dan gizi seimbang masih kurang yaitu 86,7 % (antropometri) dan 98,3 % (gizi seimbang). Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah Jawa Tengah khususnya Pemerintah Kabupaten Semarang dalam membuat kebijakan dalam penguatan pengetahuan dan pendampingan para kader tentang pencegahan stunting untuk mendukung tercapainya penurunan angka kejadian stunting di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, T. P., Tarawan, V. M., & Nurihsan, J. (2019). PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER TENTANG STUNTING PADA BALITA USIA 12 - 36 BULAN MELALUI PENERAPAN APLIKASI ANAK BEBAS STUNTING (ABS). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4). <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4.2058>
- Lisnawati, N. (2020). Peningkatan Pengetahuan Gizi mengenai Stunting melalui Buku Saku Mandiri. Seminar Nasional Pengabdian Kepada ..., 477-480. Retrieved from <http://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/view/374%0Ahttps://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/download/374/236>
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 8(3), 154. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Notoatmojo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah kader sebagai upaya meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751-1759. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5091>
- Rohmah, F. N., & Siti Arifah. (2021). OPTIMALISASI PERAN KADER KESEHATAN DALAM DETEKSI DINI STUNTING. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 1(2), 95-102. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i2.88>

- Sari, D. W. P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1).<https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.45-52>
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado
- Simbolon, Demsa, et all. (2019). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan dalam Deteksi Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan melalui Pelatihan Penggunaan Meteran Deteksi Risiko Stunting Pendahuluan Masalah Stunting menggambarkan keadaan status gizi kurang yang bersifat kronik yang terjadi sel. 4(2), 194-205